

Implementasi Konsep Anti Bullying di Sekolah Dasar Negeri 3 Jaten Selogiri

Anti-Bullying Implementation at State Elementary School 3 Jaten Selogiri

Praptiningsih

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

praptiningsih@dosen.iimsurakarta.ac.id

Alfian Eko Rochmawan

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

alfianecko@gmail.com

Dudi Budi Astoko

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

dudiastoko5@gmail.com

Ridwan Rohmad Yunadi

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

ridwanrahmat72@gmail.com

Abstrak

Fenomena bullying merupakan tantangan serius di lingkungan pendidikan yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik peserta didik. Artikel ini memaparkan pelaksanaan sosialisasi anti-bullying di SDN 3 Jaten Selogiri sebagai strategi pencegahan bullying. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, dampaknya, serta strategi pencegahannya, sekaligus menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Keberhasilan sosialisasi anti-bullying di SDN 3 Jaten Selogiri terlihat dari respons positif, partisipasi, dan keterlibatan aktif peserta didik selama kegiatan. Keberhasilan juga bisa dilihat dari perilaku siswa yang sudah tidak terlihat saling mengejek temanya setelah sosialisasi selesai sampai beberapa minggu setelahnya. Peserta atau audien pada kegiatan ini adalah 42 siswa dan 8 guru di SDN 3 Jaten. Metode PKM yang digunakan adalah ceramah interaktif untuk penyampaian materi dan simulasi yaitu siswa berperan langsung dalam menggambarkan situasi bullying dan cara menyikapinya dengan tepat. Kegiatan berlangsung tertib, kooperatif, dan interaktif, dengan peserta didik saling menghargai serta mematuhi aturan.

Kata kunci: Sosialisasi, Anti Bullying, SDN 3 Jaten

Abstract

The phenomenon of bullying is a serious challenge in educational environments that negatively impacts the psychological well-being and academic achievement of students. This article describes the implementation of anti-bullying socialization at SDN 3 Jaten Selogiri as a bullying prevention strategy. This activity was designed to increase students' understanding of bullying, its impacts, and prevention strategies, while simultaneously creating a safe, comfortable, and child-friendly school climate. The success of the anti-bullying socialization at SDN 3 Jaten Selogiri was evident in the positive responses, participation, and active involvement of students during the activity. Success was also evident in the students' behavior, which was no longer seen teasing each other after the socialization was completed for several weeks after. Participants or audiences in this activity were 42

students and 8 teachers at SDN 3 Jaten. The PKM method used was an interactive lecture to deliver the material and a simulation where students played a direct role in describing bullying situations and how to respond appropriately. The activity took place in an orderly, cooperative, and interactive manner, with students respecting each other and complying with the rules.

Keywords: *Socialization, Anti-Bullying, SDN 3 Jaten*

A. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar. Sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik serta meningkatkan kualitas pendidikan mereka. (Simanjourang, R. R., & Naibaho, D: 2023). Pada jenjang Pendidikan dasar peserta didik sedang berada dalam fase pembentukan karakter, sikap sosial, serta pengembangan emosional yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang seharusnya memberikan rasa aman, nyaman, dan perlindungan bagi setiap peserta didik. Dalam perspektif sosiologi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses alih pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga menjalankan peran social screening dan selection. Dengan demikian, pendidikan berfungsi menyaring dan menyeleksi peserta didik agar mampu memikul tanggung jawab sosial. (Fatwa, M: 2025).

Praktek pendidikan pada era ini mendapati banyak sekali permasalahan-permasalahan sosial di lingkungan sekolah, salah satunya adalah perilaku bullying. Bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok untuk menyakiti, merendahkan, atau menekan individu lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, ucapan yang menyakitkan, intimidasi psikologis, maupun pengucilan sosial. Pada perkembangan teknologi saat ini, bullying juga dapat terjadi melalui media digital, yang membuat dampaknya semakin luas dan sulit dikendalikan. Menurut Lu'luin et al dalam Febrianti et al (2024) berdasarkan data yang dipublikasikan oleh KPAI pada 13 Februari 2023 menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah kasus bullying, khususnya yang berupa kekerasan fisik dan psikis. Kasus bullying tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan remaja, dengan total 1.138 kasus tercatat dalam laporan yang berkaitan dengan praktik perundungan. Bullying juga terjadi di Tingkat dasar sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sofyan et al (2022) pada sekolah dasar terdapat sejumlah siswa yang melakukan aksi bullying terhadap temannya berupa ejekan terhadap teman yang lainnya. Menurut Utami et al dalam Listiani et al (2024) bullying adalah isu yang sering dihadapi oleh murid-murid di sekolah. Bullying mencakup berbagai bentuk penindasan yang ditandai dengan tindakan yang berulang terhadap seseorang, baik secara fisik maupun emosional, seperti ejekan, pencelaan, ancaman, penghinaan, pelecehan, isolasi sosial, atau penyebaran gosip

Dampak dari perilaku bullying tidak dapat dianggap ringan. Peserta didik yang menjadi korban bullying berpotensi mengalami tekanan emosional, rasa tidak aman, kehilangan kepercayaan diri, serta gangguan dalam proses belajar. Kondisi psikologis yang terganggu dapat berimplikasi pada menurunnya prestasi akademik dan ketidakmampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Peserta didik yang terbiasa melakukan bullying juga berisiko mengembangkan pola perilaku agresif dan kurang memiliki empati terhadap orang lain. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka iklim sekolah dapat menjadi tidak kondusif dan berdampak negatif terhadap seluruh warga sekolah.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah terjadinya bullying sejak dini. Upaya pencegahan kekerasan dan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab antara siswa, pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dan harus dilakukan secara menyeluruh serta berkelanjutan untuk memperoleh hasil yang optimal. (Putra et al: 2023). Upaya pencegahan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, tidak hanya melalui penerapan aturan atau pemberian sanksi, tetapi juga melalui pendekatan edukatif yang menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Salah satu bentuk upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna bullying, bentuk-bentuk perilaku yang termasuk bullying, serta dampak negatif yang dapat ditimbulkannya. Selain itu, sosialisasi juga diarahkan untuk membekali peserta didik dengan sikap dan keterampilan sosial dalam membangun interaksi yang saling menghargai sehingga dengan adanya sosialisasi ini diharapkan peserta didik diharapkan mampu mengenali perilaku bullying, memahami konsekuensi yang ditimbulkan, serta memiliki kesadaran untuk menolak dan melaporkan tindakan tersebut apabila terjadi di lingkungan sekolah.

SDN 3 Jaten Selogiri sebagai lembaga pendidikan dasar berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah bagi seluruh peserta didiknya. Meskipun demikian, potensi munculnya perilaku bullying tetap perlu diantisipasi, mengingat keberagaman latar belakang dan karakter siswa. Oleh sebab itu, diperlukan langkah nyata berupa kegiatan sosialisasi anti-bullying sebagai bentuk pencegahan dini.

Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying di SDN 3 Jaten Selogiri menjadi bagian dari upaya pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan saling menghormati antar peserta didik, sehingga tercipta iklim sekolah yang positif. Dengan demikian, sekolah dapat berperan optimal dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh 3 dosen dan melibatkan 15 mahasiswa yang turut hadir berpartisipasi pada acara sosialisasi pada hari Kamis 22 Januari 2026 pukul 10.00-12.00 WIB bertempat di ruang kelas IV dengan audiens 42 siswa dan 8 guru di SDN 3 Jaten. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Dijelaskan Febrianti dalam Eniyati (2025) metode edukatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada aspek pendidikan melalui pemberian pengetahuan kepada peserta kegiatan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta sikap peserta terhadap topik tertentu. Metode yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif, dengan menitikberatkan pada proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi serta respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Sasaran kegiatan adalah peserta didik SDN 3 Jaten Selogiri, dengan melibatkan guru sebagai pendamping dalam setiap tahapan pelaksanaan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah guna memperoleh izin pelaksanaan serta menentukan waktu dan teknis kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik

sekolah dasar. Materi yang disiapkan mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah, dampak negatif bullying terhadap korban dan pelaku, serta sikap dan langkah yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mencegah dan menghadapi perilaku bullying. Kegiatan tersebut di dukung dengan media slide presentasi, gambar ilustratif, dan bahan ajar sederhana untuk menunjang ketercapaian tujuan kegiatan.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah melalui kegiatan penyampaian materi secara komunikatif dan interaktif. Fasilitator menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik, disertai contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di sekolah. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, kegiatan dilengkapi dengan sesi tanya jawab, diskusi ringan, serta simulasi sederhana melalui permainan peran (role play) yang menggambarkan situasi bullying dan cara menyikapinya secara tepat. Pendekatan ini digunakan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta melatih empati dan keberanian peserta didik dalam bersikap.

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap respons dan partisipasi peserta didik sebagai bentuk evaluasi proses. Evaluasi memiliki peran penting sebagai sarana dalam perencanaan sekaligus upaya perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan kegiatan. (Aryanti et al: 2018) Pengamatan difokuskan pada tingkat keaktifan siswa, kemampuan mereka dalam mengidentifikasi perilaku bullying, serta perubahan sikap yang tampak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, masukan dari guru pendamping juga dijadikan bahan refleksi untuk menilai efektivitas pelaksanaan sosialisasi. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi kegiatan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dampak kegiatan terhadap peningkatan kesadaran peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Alur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN 3 Jaten Selogiri dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi peserta didik sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dan berurutan agar peserta didik dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan optimal, baik secara fisik, emosional, maupun kognitif. Alur kegiatan secara umum dilaksanakan dengan tiga Langkah yaitu kegiatan awal, kegiatan Inti dan terakhir penutup.

Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan berupa perkenalan dan motivasi dengan tujuan untuk membangun suasana akrab dan menyenangkan, meningkatkan semangat peserta didik, serta mengondisikan kesiapan sebelum memasuki kegiatan inti.

Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan sesi ice breaking yang dilakukan melalui permainan edukatif sederhana. Ice breaking berfungsi untuk mencairkan suasana, meningkatkan fokus, serta membangun kedekatan antara fasilitator dan peserta didik. Ice breaking berperan sebagai aktivitas yang mampu mengurangi kejenuhan, kebekuan, dan ketegangan suasana kelas. (Sugito: 2021) Pada tahap awal, peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi, tertawa, dan terlibat aktif dalam kegiatan. Ice breaking juga dimanfaatkan sebagai pengantar tema kegiatan dengan mengaitkan permainan yang dilakukan dengan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai.

Kegiatan Inti

Kegiatan sosialisasi anti-bullying dilaksanakan dengan penyampaian materi secara komunikatif dan dialogis. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar. Penyampaian materi mencakup pengertian bullying, jenis-jenis bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban dan pelaku. Untuk memperkuat pemahaman siswa diajak untuk mensimulasikan melalui permainan peran (role play) yang menggambarkan situasi bullying dan cara menyikapinya secara tepat. Pada kegiatan ini juga dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah & Syukur (2020) edukasi yang dilakukan dengan metode role play terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan bullying di Sekolah Dasar. Metode ini memungkinkan siswa belajar secara langsung melalui pengalaman, sehingga materi pencegahan bullying lebih mudah dipahami dan diingat.

Kegiatan Penutup

Kegiatan ditutup dengan penguatan pesan anti-bullying, pemberian doorprize refleksi singkat, do'a bersama, serta ajakan kepada peserta didik dan sekolah untuk menerapkan nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pencegahan bullying di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini membantu siswa memahami pentingnya sikap positif, pengendalian emosi, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain. (Arofah: 2024).



Gambar 1 : Pelaksanaan Sosialisasi Anti-Bullying di SDN 3 Jaten Selogiri



Gambar 2 : Pelaksanaan Sosialisasi Anti-Bullying di SDN 3 Jaten Selogiri



Gambar 3 : Pelaksanaan Sosialisasi Anti-Bullying di SDN 3 Jaten Selogiri

Pemahaman Peserta Didik terhadap Konsep Bullying

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep bullying setelah mengikuti rangkaian sosialisasi. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta didik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai batasan antara perilaku bercanda dan perilaku bullying. Beberapa bentuk bullying verbal kerap dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sehari-hari antar teman. Bullying verbal termasuk jenis perundungan yang sulit dikenali karena sering terjadi secara tersembunyi. Bentuknya meliputi ejekan, godaan, pemberian nama tidak pantas, serta tindakan menghina dan mengancam korban. (Natalia, et al: 2024). Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, peserta didik mulai mampu mengidentifikasi perilaku yang termasuk dalam kategori bullying. Peserta didik dapat menyebutkan contoh-contoh bullying fisik, verbal, dan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Pemahaman ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan memberikan contoh saat sesi diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disertai ilustrasi konkret dan simulasi sederhana efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Respons dan Partisipasi Peserta Didik Selama Kegiatan

Respons peserta didik terhadap kegiatan sosialisasi menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Peserta didik tampak antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari senam, ice breaking, hingga acara inti. Keaktifan peserta didik terlihat dari keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan fasilitator, serta berpartisipasi dalam diskusi dan simulasi.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Partisipasi dimaknai tidak hanya sebagai elemen dalam tahapan suatu program, tetapi juga sebagai sasaran esensial dari pelaksanaan program. (Nuryana: 2025) Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik terhadap Teman Sebaya

Salah satu hasil penting dari kegiatan sosialisasi anti-bullying adalah adanya perubahan sikap sosial peserta didik terhadap teman sebaya. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih empatik dan peduli terhadap perasaan orang lain setelah sosialisasi dilaksanakan dan juga terlihat adanya perubahan beberapa minggu setelahnya. Hal tersebut dipaparkan oleh Guru kelas di SDN 3 Mereka

mulai menyadari bahwa tindakan kecil seperti ejekan atau pengucilan dapat berdampak besar terhadap kondisi psikologis teman. Siswa sudah mulai tidak berani untuk mengejek teman setelah adanya sosialisasi.

Perubahan sikap ini tercermin dari respons peserta didik saat membahas contoh kasus bullying. Peserta didik menekankan pentingnya saling menghargai, menjaga ucapan, dan tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Menurut Setyawati dalam Audya et al (2024), sikap menghargai mencerminkan toleransi dalam kehidupan manusia, yakni menerima perbedaan sebagai sesuatu yang alami serta memandang orang lain sebagai bagian dari lingkungan sosialnya tanpa adanya permusuhan atau tindakan yang merugikan. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Peran Guru dalam Mendukung Nilai Anti-Bullying

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan sosialisasi anti-bullying. Guru berperan sebagai pendamping yang membantu mengondisikan peserta didik serta memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, guru menjadi figur teladan dalam penerapan nilai-nilai anti-bullying di lingkungan sekolah. Hendriati dalam Firmansyah (2021) menegaskan bahwa guru memegang peranan penting dalam memberikan contoh perilaku positif yang dapat membantu mengurangi praktik bullying di lingkungan peserta didik. Dukungan guru memungkinkan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik selama sosialisasi dapat terus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya keterlibatan guru, program sosialisasi anti-bullying memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan dampak jangka panjang.

Dampak Sosialisasi terhadap Lingkungan Belajar

Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying memberikan dampak positif terhadap kondisi lingkungan belajar di SDN 3 Jaten Selogiri. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dengan meningkatnya kesadaran peserta didik untuk menjaga sikap dan perilaku. Peserta didik merasa lebih aman dan nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru.

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan lebih terbuka dalam berinteraksi sosial. Destiyani dalam Nugrahani (2025) menyatakan bahwa lingkungan belajar berfungsi sebagai ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, membentuk karakter dan sikap, serta menjadi sarana aktualisasi diri yang sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan hasil kegiatan sosialisasi anti-bullying menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif peserta didik. Penyampaian materi yang disertai dengan aktivitas fisik, permainan, dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Dukungan guru dan keterlibatan aktif peserta didik menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan sosialisasi anti-bullying.

Implikasi terhadap Program Sekolah Ramah Anak

Sosialisasi anti-bullying memiliki implikasi yang kuat terhadap upaya mewujudkan sekolah ramah anak. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan ini mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang menghargai hak-hak anak, bebas dari kekerasan, dan menjunjung tinggi rasa saling menghormati. Pendidikan merupakan proses yang tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi

juga membentuk karakter peserta didik, termasuk penanaman nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. (Wardhani & Alawiyah: 2024) Peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana sekolah yang positif. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang aman bagi perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Meskipun kegiatan sosialisasi menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari segi waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik juga menjadi tantangan dalam penyampaian materi secara merata. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa kegiatan lanjutan atau integrasi materi anti-bullying dalam pembelajaran rutin. Refleksi terhadap kegiatan ini menjadi dasar penting untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

Keberhasilan Sosialisasi Anti-Bullying Selama Kegiatan Berlangsung

Keberhasilan pelaksanaan sosialisasi anti-bullying di SDN 3 Jaten Selogiri dapat diamati secara langsung selama kegiatan berlangsung melalui respons, partisipasi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Pada sesi pembukaan yang diawali dengan pengenalan, pemberian motivasi, dan ice breaking peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, mengikuti kegiatan dengan penuh semangat, serta menampilkan ekspresi ceria. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam menciptakan suasana yang kondusif, aman, dan menyenangkan sebagai dasar penyampaian materi inti. Peserta didik juga menunjukkan perhatian dan fokus yang baik terhadap penjelasan yang disampaikan oleh pemateri. Interaksi dua arah berlangsung aktif, ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, merespons contoh kasus bullying, serta menyampaikan pendapat dan pengalaman secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa materi sosialisasi dapat dipahami dengan baik dan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga diproses secara aktif oleh peserta didik.

Keberhasilan sosialisasi semakin terlihat pada sesi diskusi dan simulasi, di mana peserta didik terlibat aktif dalam memerankan situasi bullying dan cara menyikapinya secara tepat, suasana kegiatan berlangsung tertib, kooperatif, dan penuh interaksi positif, dengan peserta didik saling menghargai dan mematuhi aturan kegiatan. Menurut Sunaryo dalam Sinurat (2019) Simulasi merupakan model pembelajaran yang merepresentasikan kondisi nyata melalui penyederhanaan suatu fenomena yang terjadi di dunia nyata. Simulasi dipahami sebagai bentuk peniruan atau kegiatan yang dilakukan seolah-olah menyerupai keadaan sebenarnya. Secara keseluruhan, tingginya antusiasme, partisipasi aktif, serta terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah direncanakan.

D. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SDN 3 Jaten Selogiri telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan yang dirancang secara sistematis melalui tahapan pembukaan dengan pengenalan, pemberian motivasi, ice breaking, penyampaian materi inti, diskusi interaktif, simulasi dan penutup berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusiasme dan partisipasi yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Peserta didik mampu memahami konsep dasar bullying, mengenali bentuk-bentuk perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta

menunjukkan respons yang tepat terhadap contoh-contoh kasus yang disampaikan. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan simulasi, serta kemampuan mereka dalam memberikan jawaban secara spontan dan relevan.

Keberhasilan sosialisasi juga tercermin dari terciptanya interaksi positif antar peserta didik selama kegiatan berlangsung. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai, berani mengemukakan pendapat, dan mengikuti kegiatan dengan tertib. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai anti-bullying dapat dipahami dan mulai tercermin dalam perilaku peserta didik secara langsung pada saat kegiatan dilaksanakan.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi anti-bullying ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Meskipun kegiatan ini bersifat edukatif dan dilakukan dalam waktu terbatas, hasil yang diperoleh selama pelaksanaan menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying merupakan langkah awal yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan Kehadiah Allah SWT yang memberikan kesempatan dan kelancaran dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema "Sosialisasi Anti-Bullying untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Nyaman dan Aman di SDN 3 Jaten Selogiri" yang dilaksanakan pada hari Kamis 22 Januari 2026 pukul 10.00-12.00 WIB bertempat di ruang kelas IV SDN 3 Jaten. Ucapan terimakasih kepada dosen, seluruh mahasiswa PKN Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, guru dan siswa SDN 3 Jaten atas keterlibatannya baik tenaga, pikiran dan dalam penyediaan sarana prasarana untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan acara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, Y. N. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mencegah Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus SDN Negeri Sratejo II Kecamatan Baureno. *RUNGKAT: RUANG KATA*, 1(2), 33-38.
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1-13.
- Audya, D. T., Anugrah, N., Nursyaumi, R. P., Putri, S. W., & Rachmawati, T. K. (2024). Sosialisasi Bullying, Menghargai Orang Lain, Dan Jendela Mimpi Di SDN Ciwaruga 02. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(3), 1-10.
- Eniyati, S., Santi, R. C. N., Lusiana, V., Hartono, B., Yulianton, H., & Sutanto, F. A. (2025). Peningkatan Literasi Digital Anak Sekolah Dasar melalui Penggunaan Internet yang Aman dan Edukatif. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 6(2), 514-519.
- Fatwa, M. (2025). FUNGSI DAN PERAN SEKOLAH. *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 1(03), 261-269.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9-24.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
- Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38-47.
- Mardiyah, S., & Syukur, B. A. (2020). Pengaruh edukasi dengan metode role play terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 99-104.

- Natalia, A., Alfarizki, F., Mitari, I. A., Widada, M. A., Handayani, M., Kholiqoh, N., ... & Hernanda, R. (2024). Sosialisasi anti bullying sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan pada peserta didik di SDN 15 Mesuji Timur untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9).
- Nugrahani, F., Nurjanah, E. I., Wulandari, A. F., Sulistyowati, H., & Nuraini, A. (2025). Peran Sekolah dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman: Kajian Literatur. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(1), 18-28.
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 35-47.
- Putra, A., Sholihin, M., & Sandi, Q. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 10(2), 16-30.
- Simanjorang, R. R., & Naibaho, D. (2023). Fungsi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12706-12715.
- Sinurat, B. J. (2019). Model Pembelajaran Simulasi. Di akses dari *Academia. ed* pada, 3.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496-504.
- Sugito, S. (2021). Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 145-150.
- Wardhani, P. S. N., & Alawiyah, T. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan. *Ducare: Journal of Education and Learning*, 1(2), 59-74.